

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dalam lingkup perdagangan bebas antar negara membawa dampak ganda, di satu sisi membuka kerja sama yang seluas-luasnya antar negara, di sisi lain era ini membawa persaingan yang semakin tajam dan ketat. Oleh karena itu, tantangan utama di masa depan adalah bagaimana meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor jasa dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan manajemen. Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dibutuhkan standar kualifikasi sebagai jaminan mutu. Standar tersebut diwujudkan ke dalam standar kompetensi bidang keahlian yang merupakan refleksi atas kompetensi yang diharapkan dimiliki profesi atau orang untuk bekerja di bidang tersebut. Sejalan dengan pemikiran di atas, maka diperlukan standar kompetensi profesi, salah satunya adalah standar kompetensi perawat (SKP) yang diakui secara nasional. Tuntutan kebutuhan pelayanan keperawatan terus meningkat baik dalam aspek mutu, keterjangkauan serta cakupan pelayanan. Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan secara umum dan kompleksitas masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat (Nursalam & Effendy, 2008).

Pendidikan yang berkualitas sangat menunjang dalam menghasilkan SDM yang berkualitas pula, serta dapat meningkatkan kualitas standar kompetensi profesi. Pendidikan keperawatan merupakan *entry point* dalam proses perubahan profesi keperawatan. Pendidikan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan yang bermutu (Sulistiyowati, 2009).

Dekade ini banyak perguruan tinggi keperawatan yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan. Pendidikan ini merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Solikah, 2008). Indonesia sampai saat ini memiliki 683 sekolah dengan jurusan keperawatan, dari jumlah tersebut 52% sekolah keperawatan adalah milik swasta dan 48% milik pemerintah. Sekolah keperawatan tersebut 50% terdapat di Pulau Jawa dan 50% terdapat di

luar Pulau Jawa. Sekolah keperawatan milik pemerintah sebesar 3,1% milik pemerintah daerah dan 96,9% milik pemerintah pusat. Sebagian besar sekolah ini adalah Akademi atau level Diploma 3 (74,5%), sedangkan sisanya adalah level Sarjana (25,5%). Jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahun adalah 34.000 orang perawat (Bappenas, 2009).

Perguruan tinggi tentunya memiliki andil mencetak sumber daya keperawatan yang profesional. Suatu sistem pendidikan profesional sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang nantinya diharapkan dapat bekerja secara profesional pula. Mahasiswa program studi keperawatan yang akan menjadi seorang perawat diharapkan bisa mengubah *mind set* (pola pikir) dalam pembelajarannya. Diharapkan, dengan mengubah *mind set* tersebut akan menjadi lulusan yang kompeten, kompetitif, dan berkarakter sebagai seorang perawat (Nurachmah, 2011).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) merupakan salah satu institusi kesehatan yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan diharapkan dapat menghasilkan calon-calon perawat profesional. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi baik dari faktor internal perguruan tinggi tersebut, maupun faktor sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah mahasiswa keperawatan, yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari sistem pembelajaran di institusi tersebut.

Mahasiswa hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan masalah atau tuntutan dalam perkuliahan. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan masalah atau tuntutan dalam hidupnya akan membuat mereka berada dalam situasi yang menekan dan mengganggu emosi, sehingga akan menimbulkan respon individu terhadap hal tersebut. Sikap individu dalam menghadapi masalah itulah yang menentukan agar tidak membebani fisik dan pikiran pada individu tersebut (Djamarah, 2002). Mahasiswa yang tidak dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dapat mengganggu proses perkuliahan yang dijalannya. Hal ini berdampak pada kualitas inteligensi dan pola pikirnya, sehingga mahasiswa tersebut mengalami hambatan dalam mencapai target saat kuliah (Asthiningsih, 2010).

Pandangan individu dalam mempersepsikan tekanan, bagaimana mengatasi masalah atau stres yang dibangun, dan solusi atau dukungan sosial apa yang diaplikasikan, tentunya akan bergantung pada kepribadian individu tersebut. Pribadi yang berbeda akan berbeda pula dalam bereaksi terhadap situasi yang dipersepsikan sehingga kuncinya adalah mengontrol situasi apapun dan mengubahnya menjadi energi positif akan membantu kita memenuhi target dan tujuan yang kita inginkan (Carnegie, 2008).

Dalam pendidikan keperawatan, setiap semesternya selalu berhubungan karena pada dasarnya pendidikan keperawatan adalah mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata asuhan keperawatan. Teori yang dipelajari yang berhubungan dengan tindakan keperawatan akan dipraktikkan di laboratorium yang selanjutnya akan dipraktikkan secara langsung pada pasien di klinik. Jadi mahasiswa yang gagal mengikuti mata kuliah di salah satu semester secara otomatis tidak akan bisa mengikuti mata kuliah yang berkaitan di semester berikutnya dan mahasiswa tersebut harus mengulang dan mengikuti tingkat di bawahnya (FIK-UNPAD, 2012).

Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mahasiswa yang mengulang dan mengikuti tingkat di bawahnya dikatakan turun tingkat. Turun tingkatnya seorang mahasiswa akan mempengaruhi lulusan dari sebuah institusi pendidikan. Seorang mahasiswa yang turun tingkat dinilai tidak mampu mengikuti proses pendidikan yang ada. Intelektual yang kurang merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada persaingan perdagangan bebas antarnegara, karena pasti sulit untuk bersaing dalam menjual jasa. Pembeli jasa pun akan dengan cerdas memilih untuk mendapatkan pelayanan yang bermutu. Namun tidak hanya masalah intelektual yang dapat mempengaruhi turun tingkatnya seorang mahasiswa. Banyak faktor lain yang sangat berpengaruh, mulai dari faktor internal mahasiswa tersebut, lingkungan, bahkan institusi pendidikan (Slameto, 2010).

Institusi bertanggungjawab dan akan mendapat respon dari masyarakat luas. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus senantiasa meningkatkan kemampuan peserta didiknya baik dengan menyediakan tenaga pengajar yang

berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan kesehatan yang menyelenggarakan pendidikan sarjana keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta termasuk sekolah tinggi ilmu kesehatan baru yang harus menunjukkan kualitas lulusannya agar dapat bersaing khususnya dengan institusi pendidikan kesehatan lainnya di Yogyakarta, dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta harus terus mengembangkan dan memperbaiki diri untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada perdagangan bebas antarnegara di sektor jasa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di BAAK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 06 Juni 2013 menunjukkan bahwa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat 45 orang mahasiswa yang mengalami perpanjangan masa perkuliahan, terdiri dari 1 orang angkatan 2006 (3,44%), 3 orang angkatan 2007 (6,97%), dan 41 orang angkatan 2008 (37,27%). Persentase angka perpanjangan masa perkuliahan semakin meningkat setiap tahunnya. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan 3 orang mahasiswa yang mengalami perpanjangan masa perkuliahan. Mahasiswa pertama mengatakan awalnya dia mengambil jurusan keperawatan bukan karena keinginan sendiri, melainkan keinginan orang tua, sehingga dalam mengikuti pelajaran dia tidak sungguh-sungguh dan akhirnya dia tertinggal dan harus turun tingkat. Mahasiswa kedua mengatakan di awal kuliah dia suka bermain-main dan jarang masuk kuliah, karena sering keluar dengan teman-temannya sampai larut malam sehingga pagi harinya dia mengantuk dan tidak masuk kuliah. Akibatnya nilainya jelek dan dia harus turun tingkat untuk memperbaiki nilai tersebut. Mahasiswa ketiga mengatakan yang membuatnya turun tingkat adalah karena dosennya sering tidak masuk dan penggantian jadwal kuliah mendadak pemberituannya, sehingga dia jarang masuk kuliah karena berbenturan dengan kegiatan yang lain.

Dari fenomena ini, jelaslah diketahui bahwa masalah turun tingkat adalah masalah yang serius bagi mahasiswa. Setiap mahasiswa beresiko mengalami turun tingkat. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi turun tingkat atau perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui faktor internal berupa faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Diketahui faktor eksternal berupa faktor keluarga, institusi/kampus, dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa dan Informan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan informan dalam mengenali faktor yang menghambat dalam proses belajar agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan bahwa pentingnya suatu institusi untuk memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang berkualitas, tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional, kurikulum, dan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa, untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal.

3. Bagi Tenaga Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar dan dosen pembimbing dalam memahami, membimbing, dan memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang sama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Namun ada penelitian terdahulu yang berhubungan atau hampir sama dengan topik penelitian ini, yaitu :

1. Rahayu (2009), tentang “*Hubungan antara Penerapan Model Pembelajaran Student Centered Learning dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*”. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran *Student Centered Learning* dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Hasil penelitian tersebut adalah

ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *student centered learning* dengan motivasi belajar mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Persamaannya adalah motivasi belajar merupakan salah satu variabel/faktor yang ada pada kedua penelitian tersebut.

2. Dwiza (2012), tentang “*Hubungan Kemampuan Kontrol Diri (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta*”. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling*. Variabel bebasnya adalah kontrol diri dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi belajar mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Persamaannya adalah motivasi belajar merupakan salah satu variabel/faktor yang ada pada kedua penelitian tersebut, dan tempat penelitiannya sama.